

BAB I

PENAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi modern, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Kehadiran internet menjadi salah satu inovasi utama yang mendorong perubahan tersebut, terutama dalam mempercepat arus informasi dan memperluas jangkauan komunikasi. Dalam konteks pembangunan, komunikasi memiliki peran strategis sebagai sarana penyampaian informasi, koordinasi, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Dengan adanya internet, proses komunikasi pembangunan menjadi lebih terbuka, cepat, dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Namun demikian, pemerataan akses internet di Indonesia masih menjadi tantangan besar, khususnya di wilayah pedesaan. Berdasarkan laporan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2024 telah mencapai sekitar 79,5% atau setara dengan lebih dari 221 juta pengguna dari total populasi nasional (Anggraeni, 2024). Meskipun demikian, distribusi akses internet masih belum merata. Wilayah perkotaan memiliki tingkat penetrasi sebesar 82,18% dengan kontribusi pengguna sekitar 69,49%, sedangkan wilayah pedesaan hanya mencapai 74% dengan kontribusi sekitar 30,51% (Hadyan, 2024). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang cukup signifikan antara desa dan kota, yang berdampak pada kurang optimalnya komunikasi pembangunan di wilayah pedesaan. Keterbatasan akses internet di desa menyebabkan proses komunikasi pembangunan masih berjalan secara konvensional, sehingga penyebaran informasi menjadi lambat, koordinasi kurang efektif, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan cenderung terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada terhambatnya pembangunan di berbagai sektor, seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan pelayanan publik, serta memperlebar kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kabupaten Murung Raya secara geografis merupakan kabupaten paling akhir di Kalimantan Tengah yang masih menghadapi tantangan besar dalam hal pemerataan infrastruktur digital. Berdasarkan data dari Dinas Komunikasi, Informatika,

Persandian, dan Statistik (Diskominfo) Kabupaten Murung Raya, hingga saat ini masih terdapat puluhan desa yang masuk dalam kategori *blank spot* atau keterbatasan akses sinyal telekomunikasi akibat topografi wilayah yang berbukit dan tertutup rapat (Raya, 2023).

Desa Kolam merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Sebelum informasi teknologi dan komunikasi menyentuh wilayah ini, Desa Kolam berada dalam kondisi sebagai desa yang sangat terpencil dan terlindungi di kawasan pedalaman Kalimantan. Secara geografis, desa yang didominasi oleh kawasan hutan ini terletak cukup jauh dari pusat pemerintahan, jarak mana dari Desa Kolam menuju pusat Kecamatan Tanah Siang mencapai kurang lebih 25 kilometer, sedangkan jarak menuju ibu kota Kabupaten Murung Raya mencapai sekitar 50 kilometer. Kondisi keterpencilan ini diperparah oleh karakteristik topografi wilayah Kabupaten Murung Raya yang secara umum berbukit-bukit dan tertutup rapat oleh vegetasi hutan, sehingga menciptakan tantangan aksesibilitas yang sangat sulit bagi mobilitas transportasi maupun jalur komunikasi masyarakat. Hambatan geografis tersebut berimplikasi langsung pada keterbatasan infrastruktur dasar, di mana Desa Kolam sempat mengalami keterbatasan jaringan listrik yang mampu dan ketiadaan akses internet sama sekali, atau berada dalam kondisi pemukiman yang mengalami *blank spot* sinyal telekomunikasi. Ketiadaan akses internet ini menyebabkan proses penyebaran informasi, koordinasi kelembagaan, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan berjalan lambat dan masih menggunakan metode konvensional. Kondisi ini tidak hanya mengisolasi Desa Kolam itu sendiri, tetapi juga berdampak serius bagi wilayah sekitarnya, mengingat secara geopolitik lokal Desa Kolam bertindak sebagai desa koridor utama atau zona penyangga yang menjadi akses satu-satunya bagi dua desa yang jauh lebih terpencil di belakangnya, yaitu Desa Saruhung dan Desa Soloi.

Kondisi ketertinggalan dan isolasi digital tersebut mulai membahas titik balik melalui pemicu utama yang bersumber dari program dan kegiatan pemerintah. Pemerintah Kabupaten Murung Raya melalui Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian, dan Statistik (Diskominfo) menginisiasi program perluasan dan pemerataan infrastruktur digital yang dikhususkan untuk mengentaskan puluhan

desa yang masih terjebak dalam kategori *blank spot* akibat kendala topografi wilayah. Langkah nyata pemerintah daerah ini diwujudkan melalui pengadaan jaringan listrik secara bertahap serta pembangunan menara telekomunikasi untuk membuka sumbatan isolasi di wilayah pedalaman. Kebijakan struktural dari pemerintah tersebut kemudian dikembangkan dan diperkuat oleh pemicu internal yang lahir dari karakteristik masyarakat Desa Kolam itu sendiri. Di tengah terbatasnya akses yang ada, tidak membuat masyarakat desa menyerah terhadap keadaan, melainkan justru memicu munculnya fenomena ketahanan komunitas (*community resiliency*) dan daya juang yang luar biasa. Keterbatasan tersebut memantik terjadinya mobilisasi sosial yang sangat progresif, di mana unsur pemerintah Desa, tenaga pendidik, tenaga kesehatan, dan seluruh elemen masyarakat berkolaborasi secara swadnya untuk mempersiapkan diri. Keinginan yang kuat dari dalam diri komunitas untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tekad bersama agar tidak tertinggal dari desa-desa digital di sekitarnya menjadi pemicu sosial yang mempercepat proses adopsi dan masuknya teknologi internet di Desa Kolam. Masuknya jaringan listrik dan teknologi internet yang dipicu oleh sinergi antara kebijakan pemerintah serta daya juang komunitas tersebut akhirnya menjadi momentum awal yang mengubah wajah Desa Kolam secara fundamental. Setelah jaringan internet berhasil masuk dan aktif di wilayah ini, barulah terjadi perubahan yang sangat signifikan di tengah kehidupan masyarakat. Kehadiran teknologi informasi ini mulai mengatasi keterbatasan geografis yang selama ini membelenggu desa secara bertahap, sehingga membuka peluang bagi percepatan pembangunan di berbagai sektor. Masuknya internet ini merevolusi pola komunikasi pembangunan di Desa Kolam, yang semula berjalan lambat dan konvensional, kini bertransformasi menjadi proses komunikasi yang jauh lebih terbuka, cepat, interaktif, serta meningkatkan efektivitas koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan.

Melihat dinamika yang ada, Desa Kolam memiliki potensi besar untuk dijadikan lokasi penelitian. Desa ini tidak hanya berfungsi sebagai wilayah administratif, tetapi juga berperan sebagai jalur utama yang menopang keberlangsungan desa-desa di sekitarnya. Penelitian berjudul "Komunikasi Pembangunan Desa Pasca Internet Masuk Desa, di Desa Kolam, Kalimantan

Tengah" penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana komunitas pedalaman beradaptasi dan mengorganisasi diri di tengah transisi digital. Penelitian ini secara mendalam mengkaji perubahan pola interaksi antara pemerintah desa dan masyarakat setelah akses internet masuk. Lebih lanjut, keberhasilan transformasi di Desa Kolam diharapkan dapat menjadi model dan rujukan strategi komunikasi pembangunan bagi desa-desa terpencil lain di Kalimantan, sehingga mendorong tercapainya pembangunan yang merata dan menjangkau semua lapisan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah : Bagaimana komunikasi pembangunan Desa, pasca internet masuk ke Desa Kolam, Kalimantan Tengah?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana komunikasi pembangunan Desa, pasca internet masuk ke Desa Kolam, Kalimantan Tengah?

1.4 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1.5 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang dampak jaringan internet terhadap pembangunan desa dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

1.6 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama mahasiswa-mahasiswi program studi ilmu komunikasi dan juga dapat berguna sebagai bahan untuk penelitian-penelitian serupa yang membahas mengenai

1.7 Sistematika Bab

Sistematika bab dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan diakhirinya dengan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini menjelaskan mengenai Landasan teori yang diambil dari beberapa kutipan buku yang berisikan tentang pembangunan desa pasca internet masuk desa, serta proses bagaimana pengaruh internet bagi kehidupan masyarakat, yang kemudian digunakan sebagai bahan pendukung dalam peneliti, serta memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai analisis Komunikasi pembangunan Desa, Pasca internet masuk Desa kolam, Kalimantan Tengah, dan juga dalam bab ini akan memaparkan kerangka pemikiran peneliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III ini menjelaskan mengenai jenis penelitian studi kasus pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan peneliti dalam menyusun laporan penelitian serta menjelaskan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang meliputi metode observasi, wawancara, dokumentasi serta menggunakan data-data pendukung dari jurnal ilmiah.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Pada bab IV ini berisi mengenai uraian dan pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis yang disesuaikan dengan teori difusi inovasi dan konsep penelitian